

**PENGARUH KOMPONEN RISK BASED  
BANK RATING TERHADAP HARGA SAHAM  
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG *GO  
PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)  
TAHUN 2008-2011**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk  
menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ADITYA WIRA PERDANA SETYAWAN**  
NIM. C2A 008 005

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Aditya Wira Perdana Setyawan

Nomor Induk Mahasiswa : C2A 008 005

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **Pengaruh Komponen Risk Based Bank Rating Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011**

Dosen Pembimbing : Drs. Wisnu Mawardi, MM

Semarang, Juni 2012

Dosen Pembimbing

(Drs. Wisnu Mawardi, MM)

NIP. 196507171999031008

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Aditya Wira Perdana Setyawan

Nomor Induk Mahasiswa : C2A 008 005

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **Pengaruh Komponen Risk Based Bank Rating Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 Juni 2012.**

Tim Penguji :

1. Drs. Wisnu Mawardi, MM (.....)

2. Dr. H. Syuhada Sofian, M.Si (.....)

3. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Aditya Wira Perdana Setyawan, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Komponen Risk Based Bank Rating Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Juni 2012

Yang membuat pernyataan,

( Aditya Wira P S )

NIM : C2A008005

## **ABSTRACT**

*Banking company is one of industries which play a role in the Stock Exchange. There are two basic approaches to predict the stock price, fundamental analysis and technical analysis. These analyses are used to know influence the banking performance to stock price. RBBR method is used by Bank Indonesia as a standard to appraise the rating of the bank health. The problem of this research is how does RBBR component, i.e. Beta, GCG, CAR and NIM influence the stock price of go public banking companies in the Indoensia Stock Exchange (IDX), partially and simultaneously. The objectives of this research are knowing and analyzing the influence of RBBR component, in this case using Beta, GCG, CAR and NIM to the stock price of go public banking companies in Indoensia Stock Exchange (IDX).*

*The population in this research is the go public banking sector in the Indoensia Stock Exchange (IDX) for years 2008 until 2011, there are 31 banks. The sample is defined by purposive sampling technique to get a representative sample appropriate with the criteria defined. There are 15 go public banking companies selected as sample for this research. This research have the independen variable comprises Beta, GCG, CAR and NIM and for the dependent variable is the stock price of go public banking companies in the IDX. This research was analyzed using multiple regressions.*

*This research found the empirical results that partially, NIM and Beta influences positively significant to the stock price exchange of go public banking companies in the in Indoensia Stock Exchange. While the result of partial test for GCG showed that partially influence negative significantly to the stock price. And the result of partial test for CAR showed that partially influence negative no significantly to the stock price. The result for the simultaneous test showed that there is influence between Beta, GCG, CAR and NIM to the stock price exchange of go public banking companies in the in Indoensia Stock Exchange. The influence ratio RBBR to the stock price is 0,54 or 54%. The other 46% influenced by another factor outside the research or the regression model.*

**Keywords :** *Beta, Good Corporate Governance, Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin and stock price.*

## ABSTRAK

Perusahaan perbankan adalah salah satu industri yang ikut berperan serta dalam pasar modal. Dalam melakukan prediksi harga saham terdapat pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis ini untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan perbankan terhadap harga saham. Untuk menilai tingkat kesehatan perbankan digunakan metode RBBR yang merupakan standar Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan bank. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana komponen RBBR yang diprosikan dengan Beta, GCG, CAR dan NIM mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik secara parsial maupun simultan. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komponen RBBR, dalam hal ini Beta, GCG, CAR dan NIM terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dalam penelitian ini adalah sektor perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai 2011, yaitu sebanyak 31 bank. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun sampel dalam penelitian ini ada 15 perusahaan perbankan. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu; variabel bebas meliputi Beta, GCG, CAR dan NIM. Sedangkan untuk variabel terikatnya adalah harga saham pada perusahaan perbankan yang *go public* di BEI. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan regresi berganda.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara parsial, NIM dan Beta berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan untuk GCG berpengaruh negatif signifikan dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji secara simultan menunjukkan terdapat pengaruh antara Beta, GCG, CAR dan NIM secara bersama-sama terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Besarnya pengaruh tersebut adalah 0.54 atau 54 %. Sedangkan sisanya sebesar 46% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian atau di luar persamaan regresi.

**Kata Kunci** : Beta, Good Corporate Governance, Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin dan Harga Saham.

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

Ketekunan membuat yang mustahil menjadi mungkin, yang mungkin menjadi kemungkinan besar, dan kemungkinan besar menjadi sebuah kepastian.

(Robert Half)

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah

( Lessing )

"YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH"

### PERSEMBAHAN

Skrripsi ini

kupersembahkan kepada Ayah dan Ibu tercinta, yang selalu memberikan do'a, dukungan dan kasih sayang yang berlimpah  
Laila, yang selalu mendukung dan membimbingku dengan sabar  
Dik Ardi, yang membuat hidupku menjadi lebih berwarna

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Penyusunan skripsi “Pengaruh Komponen Risk Based Bank Rating Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011” ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih atas dukungan dan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini, kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. Wisnu Mawardi, MM selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Andriyani, SE.,MM selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis baik selama kuliah maupun skripsi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
4. Segenap dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan motivasi



serta mutiara-mutiara kebajikan dalam menjalani kehidupan kepada penulis.

6. Laila yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Sahabat dan teman-teman seperjuangan manajemen 2008, terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
8. Pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharap saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan penulisan.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, Juni 2012

Penulis,

(Aditya Wira PS)

NIM. C2A008005

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
1.4. Sistematika Penulisan .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	11
2.1.1 Teori Sinyal ( <i>Signalling Theory</i> ) .....	11
2.1.2 <i>Efficient Market Theory</i> .....	12
2.1.3 Definisi Pasar Modal dan Perusahaan <i>Go Public</i> .....	13
2.1.4 Definisi Saham dan Teknik Analisa Saham .....	14
2.1.5 Definisi, Fungsi dan Jenis-jenis Bank .....	16
2.1.6 Kesehatan Bank.....	17
2.1.7 Analisis Komponen RBBR .....	25
2.1.7.1 <i>Risk Profile</i> .....	25
2.1.7.2 <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> .....	26
2.1.7.3 <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> .....	27
2.1.7.4 <i>Net Interest Margin (NIM)</i> .....	29
2.1.8 Penelitian Terdahulu .....	30
2.2. Kerangka Pemikiran.....	36
2.3. Pengembangan Hipotesis .....	38
2.3.1 Pengaruh <i>Risk Profile</i> terhadap harga saham .....	38
2.3.2 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Harga Saham .....	40
2.3.3 Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Terhadap Harga Saham.....	42
2.3.4 Pengaruh <i>Net Interest Margin (NIM)</i> Terhadap Harga Saham .....	43

BAB III METODE PENELITIAN .....	46
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	46
3.2. Populasi dan Sampel .....	49
3.3. Jenis dan Sumber Data .....	51
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	51
3.5. Metode Analisis .....	52
3.5.1. Koefisien Determinasi .....	52
3.5.2. Uji Asumsi Klasik .....	53
3.5.3. Uji Hipotesis .....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
4.1 Hasil Penelitian .....	58
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	58
4.2 Analisis Data .....	58
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	58
4.2.2 Uji Asumsi Klasik .....	60
4.2.3 Uji Hipotesis .....	65
4.2.4 Analisis Regresi Berganda .....	68
4.3 Pembahasan Hasil .....	70
4.3.1 Pengaruh Beta Saham Terhadap Harga Saham .....	70
4.3.2 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Harga Saham .....	71
4.3.3 Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap Harga Saham .....	72
4.3.4 Pengaruh <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Terhadap Harga Saham .....	73
4.3.5 Pengaruh Komponen RBBR Terhadap Harga Saham ....	74
BAB V PENUTUP.....	76
5.1 Simpulan .....	76
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	77
5.3 Saran .....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	79
LAMPIRAN .....	82

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan Harga dan Predikat Bank yang Go Public Saham pada tahun 2008 sampai dengan Tahun 2011 .....	2
Tabel 1.2 Matriks Kontradiksi Penelitian Terdahulu .....	6
Tabel 2.1 Penilaian Tingkat GCG .....	27
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	34
Tabel 3.1 Penilaian Tingkat GCG .....	47
Tabel 3.2 Tabel Autokorelasi .....	55
Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif .....	58
Tabel 4.2 Hasil Uji Kolmogorov – Smirnov .....	62
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas .....	63
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi .....	63
Tabel 4.5 Hasil Uji Park .....	65
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	65
Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan .....	66
Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial .....	67

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian .....	45
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas .....	61
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Sampel Perusahaan Perbankan Go Public di BEI ...	83
Lampiran B Data Variabel Penelitian .....	85
Lampiran C Hasil Output SPSS .....	88

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pasar modal merupakan salah satu lembaga yang memobilisasi dana masyarakat dalam hal ini investor, yaitu dengan menyediakan sarana dan tempat untuk mempertemukan penjual dan pembeli dana jangka panjang yang disebut efek. Dalam hal ini pasar modal memiliki fungsi ekonomi yaitu menyediakan fasilitas atau tempat mempertemukan dua pihak yang memerlukan dana dan pihak yang kelebihan dana (*investor*). Perdagangan antara pihak kekurangan (penawar) dan kelebihan dana (pembeli) tersebut diperdagangkan dalam suatu lembaga penunjang yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) (Sunariyah, 2004).

Perkembangan bursa efek dapat dilihat dengan semakin banyaknya anggota bursa atau juga dapat dilihat dari perkembangan harga-harga saham yang diperdagangkan. Harga saham dapat memberi petunjuk tentang kegairahan dan kelesuan aktivitas pasar modal serta pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham. Investor harus bisa menganalisis suatu saham untuk bisa mengambil keputusan yang tepat agar mendapatkan *Dividen* atau *Capital Gain*.

Salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam memilih suatu perusahaan untuk ditanamkan dananya yaitu kinerja atau kesehatan suatu perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, juga perusahaan tersebut akan dipercaya masyarakat karena mempunyai reputasi

yang baik dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Meskipun demikian saham perusahaan yang memiliki kinerja baik sekalipun, harganya bisa saja turun. Salah satu fenomena tersebut terjadi pada sektor perbankan.

Dalam kenyataannya, harga saham perusahaan perbankan tidak sesuai dengan perkembangan atau perubahan atas kinerjanya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Harga Saham dan Predikat Bank yang *Go Public* pada tahun 2008 sampai dengan Tahun 2011 (Rp)**

nama bank	harga penutupan saham dan predikat bank									
	Jan-08	2008		2009		2010		2011		
Bank Agroniaga Tbk.	235	235	CB	141	CB	168	CB	118	B	
Bank Artha Graha I Tbk.	98	50	B	76	B	107	B	96	B	
Bank Bukopin Tbk.	475	200	SB	375	SB	650	SB	580	SB	
Bank Bumi Artha Tbk.	245	60	SB	133	SB	164	B	139	SB	
Bank Capital Indonesia Tbk.	90	101	SB	98	SB	102	B	160	B	
Bank Central Asia Tbk.	3550	3250	SB	4850	SB	6400	SB	8000	SB	
Bank CIMB Niaga Tbk.	710	495	SB	710	SB	1910	SB	1220	SB	
Bank Danamon Indonesia Tbk.	7200	3100	SB	4550	SB	5700	SB	4100	SB	
Bank Ekonomi Raharja Tbk.	1140	2225	SB	2700	SB	2500	B	2050	B	
Bank Pundi Indonesia Tbk.	70	50	SB	95	TB	162	CB	116	TB	
Bank Saudara Tbk.	153	50	SB	80	SB	290	SB	220	SB	
Bank ICB Bumiputera Tbk.	151	63	CB	10	CB	135	B	106	TB	
Bank Internasional I Tbk.	300	380	SB	330	CB	780	SB	420	SB	
Bank Kesawan Tbk.	520	670	CB	740	CB	1040	CB	710	B	
Bank Mandiri (Persero) Tbk.	3325	2025	SB	4700	SB	6500	SB	6750	SB	
Bank Mayapada Tbk.	1390	1670	SB	1670	SB	1330	SB	1430	SB	
Bank Mega Tbk.	2800	3500	SB	2300	SB	3175	SB	3500	SB	
Bank Mutiara Tbk.	50	68	TB	50	B	50	B	50	B	
Bank Negara Indonesia Tbk.	1740	680	SB	1980	SB	3875	SB	3800	SB	



Bank Nusantara P Tbk.	1510	1500	B	1300	B	1230	SB	1300	SB
Bank OCBC NISP Tbk.	910	700	SB	1000	SB	1700	SB	1080	SB
Bank Panin Indonesia Tbk.	610	580	SB	760	SB	1140	SB	780	SB
Bank Permata Tbk.	850	490	SB	800	SB	1790	SB	1360	SB
Bank Rakyat Indonesia Tbk.	7000	4575	SB	7650	SB	10500	SB	6750	SB
Bank Swadesi Tbk.	900	600	SB	600	SB	600	B	600	SB
Bank Victoria International Tbk.	140	93	B	138	B	160	B	129	SB
Bank Windu Kentjana ITbk.	170	75	B	112	B	150	SB	188	SB

Sumber : IDX dan Majalah InfoBank

Keterangan :

SB : Predikat “Sangat Bagus”      CB : Predikat “Cukup Bagus”

B : Predikat “Bagus”                  TB : Predikat “Tidak Bagus”

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa kinerja (prestasi) yang dicapai oleh bank yang go public di Bursa Efek Indonesia (BEI), dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 tidak seimbang dengan harga sahamnya. Hal ini disebabkan adanya krisis keuangan pada pada semester kedua tahun 2008 atau krisis *sub-prime Mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat yang meluas ke investasi, produk keuangan terstruktur dan pasar komoditas yang menyebabkan likuiditas bank menjadi kering sehingga bank-bank sulit mengatur aliran dananya (Jogiyanto H.M, 2010: 87). Adanya ketidakseimbangan antara kinerja dengan harga saham tidak hanya pada tahun 2008, tetapi juga dirasakan pada tahun 2010 sampai 2011. Hal ini disebabkan adanya krisis yang dialami Yunani yang imbasnya mengenai pasar modal di Indonesia. Dampak tersebut dijelaskan dengan kondisi IHSG yang bergerak naik turun secara tajam dan semakin melemah dipicu oleh penurunan hutang AS. Ketidakpastian perekonomian Amerika Serikat dan kawasan Eropa membawa tekanan besar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

(IHSG) dikarenakan respon dan kepanikan investor yang berusaha menghindari risiko Global dalam BAPPENAS (2011).

Dalam buku *Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan Indonesia* (2010), menunjukkan bahwa sebenarnya ada dua aspek sumber masalah yang dihadapi bank yang tidak lepas dari risiko yaitu pertama, faktor internal tentang lemahnya pengendalian internal, campur tangan pemilik dalam operasional bank atau adanya kesalahan penetapan strategi yang bermuara mengalami kerugian. Kedua, faktor eksternal seperti perubahan lingkungan bisnis dan perubahan kebijakan pemerintah. Timbulnya masalah ini memberikan sinyal kepada investor sehingga mempengaruhi pasar. Terlihat pada tabel 1.1 bahwa beberapa harga saham perbankan mengalami penurunan. Terjadinya perubahan harga saham tersebut merupakan reaksi dari pasar dan aktifitas bisnis perbankan dalam menghadapi keadaan sehingga investor melihat harga dan keadaan perusahaan tersebut dari informasi yang ada salah satunya melalui laporan kinerja perusahaan.

Untuk menilai kinerja bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Indikator tersebut yaitu menggunakan empat faktor pengukuran, yaitu profil risiko (risk profile), good corporate governance (GCG), rentabilitas (earnings), dan permodalan (*capital*). Keempat faktor ini adalah satu kesatuan nilai yang akan menjadi hasil akhir peringkat tingkat kesehatan bank yang disebut *Risk Based Bank Rating* (RBBR), merujuk pada Peraturan Bank Indonesia No: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum. RBBR merupakan tata cara penilaian bank yang menggantikan tata cara penilaian bank sebelumnya yaitu CAMELS. Teguh Supangkat (dikutip oleh Infobank, 2010) menyatakan bahwa latar belakang

munculnya peraturan ini adalah *global financial reform* sebagai respon atas krisis keuangan global tahun 2008 dimana Indonesia sebagai anggota G-20 melakukan penyempurnaan kerangka pengawasan berdasarkan risiko dan penilaian tingkat kesehatan bank dengan peningkatan kewaspadaan dari manajemen risiko yang ada. Adapun indikator yang digunakan dalam menilai kesehatan bank yang merujuk pada *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yaitu, profil risiko (*risk profile*) diprosikan dengan Beta yang mencerminkan risiko pasar bank, *good corporate governance* (GCG) yang diperoleh dari hasil penerapan GCG dalam perusahaan, permodalan (*capital*) dengan menggunakan rasio *Capital adequacy Ratio*(CAR) dan rentabilitas (*earnings*) menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM)

Berbagai penelitian terdahulu mengenai faktor yang berpengaruh terhadap harga saham telah banyak dilakukan. Dalam penelitian Septiawan (2010) yang meneliti variable CAR terhadap harga saham menunjukkan hasil yang signifikan, berarti pada modal yang besar akan memberikan laba yang besar sehingga investor tertarik dan mempengaruhi harga saham. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Stiyadi Chilla dan Budi Hermana (2010) yang menyatakan bahwa variable CAR tidak signifikan terhadap harga saham.

Menurut penelitian Chilla dan Hermana (2010) menunjukkan variabel NIM dan Beta saham tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan pada hasil penelitian Hasan (2011) pada variabel NIM yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai saham perusahaan.

Samontary (2010) menunjukkan hasil bahwa Beta tidak mempunyai

pengaruh terhadap harga saham. Sementara hasil penelitian dari Natarsyah (2000) menyatakan bahwa Beta saham mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham yang ditunjukkan bahwa adanya tingkat pengembalian terhadap asset dan adanya risiko dalam perusahaan membuat investor sangat memperhatikan informasi tersebut untuk berinvestasi sehingga mempengaruhi harga saham.

Perbedaan juga terjadi pada penelitian Ramadhani (2009) yang menyatakan bahwa variabel GCG tidak mempengaruhi harga saham, sedangkan penelitian dari Samontary (2010) menyatakan bahwa variabel GCG mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan yang secara tidak langsung juga mempengaruhi harga saham. Pada sistem manajemen yang baik, perusahaan akan tertata dengan baik sehingga akan memperoleh kinerja yang baik, membuat investor berpikir lebih dalam lagi dalam berinvestasi pada perusahaan untuk mendapatkan *gain*.

**Tabel 1.2**  
**Matriks Kontradiksi Penelitian Terdahulu**

Variabel	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Beta	Syahib Natarsyah (2000)	Stiady Chilla (2010) Durga Prasad Samontary (2010)
GCG	Durga Prasad Samontary (2010)	Fitra Ramadhani (2009)
CAR	Septiawan Nurhartanto (2010) Mudrika Alamsyah Hasan (2011)	Stiady Chilla (2010)
NIM	Mudrika Alamsyah Hasan (2011)	Stiady Chilla (2010)

Sumber : Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini ingin mengkaji lebih lanjut mengenai

hubungan tingkat kinerja perusahaan perbankan dengan menggunakan rasio-rasio dalam pengaruhnya terhadap pergerakan harga saham yang dimiliki.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan terjadinya suatu kesenjangan (*gap*) antara teori yang biasanya diterapkan pada industry perbankan dengan kondisi empiris perusahaan perbankan terhadap harga saham. Sehingga penelitian ini akan menguji untuk menganalisis dan membuktikan apakah tingkat kinerja bank memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga penulis tertarik mengambil judul "**Pengaruh Komponen Risk Based Bank Rating Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011**".

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan penelitian yang terjadi yaitu adanya perbedaan hasil penelitian (*fenomena gap*) berdasarkan hasil kinerja dan harga saham perbankan dari tahun 2008 sampai 2011 pada tabel 1.1 serta didukung *research gap* bank pada tabel 1.2. Dapat diketahui bahwa krisis ekonomi dunia kembali terjadi pada tahun 2008 dan 2011 yang menyebabkan perlambatan ekonomi dunia dalam berbagai sektor, termasuk juga dalam sektor perbankan. Hal ini menimbulkan kepanikan pada investor perbankan sehingga harga-harga saham perbankan mengalami penurunan meskipun kinerja perbankan tersebut baik. Dapat disimpulkan bahwa harga saham tidak selalu mencerminkan kinerja atau reputasi perbankan pada saat itu. Hal ini bertentangan dengan teori pasar efisien semi kuat yang menyatakan bahwa harga saham mencerminkan keadaan perusahaan (Jogiyanto, H.M, 2010). Maka penelitian

ini menguji pengaruh Rasio Risk Based Bank Rating Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara rinci dapat diajukan pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Beta terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Beta terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek

Indonesia (BEI).

4. Untuk menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris dibidang perbankan dan pasar modal yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian mendatang yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.
2. Bagi pihak perbankan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak manajemen perbankan dalam penetapan kebijakan terutama menyangkut keuangan dan kebijakan lain terutama berdasarkan analisis komponen RBBR.
3. Bagi pihak investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam melakukan prediksi harga saham, yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak investor untuk mengambil keputusan membeli atau tidak saham tersebut.
4. Bagi pihak regulator, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pembuatan keputusan mengenai tingkat kesehatan bank.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar penulisan penelitian ini direncanakan akan dibagi menjadi lima bagian yang terdiri dari :

Bab pertama adalah Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan. Latar belakang masalah merupakan landasan pemikiran secara garis besar. Rumusan masalah merupakan pernyataan tentang keadaan atau fenomena yang memerlukan pemecahan melalui suatu penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Sistematika penulisan menjelaskan tentang uraian ringkas dari setiap bab pada skripsi.

Bab kedua adalah Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

Bab ketiga yaitu Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pengumpulan data dan pengolahan data. Berisi penjelasan mengenai variabel-variabel penelitian, penentuan sampel, sumber dan jenis data, serta alat analisis yang akan digunakan.

Bab keempat yaitu Hasil dan Pembahasan. Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil. Deskripsi objek penelitian membahas secara umum objek penelitian. Analisis data menitikberatkan pada hasil olahan data sesuai dengan alat dan teknik analisis yang digunakan. Interpretasi hasil menguraikan interpretasi hasil analisis sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, termasuk argumentasi atau dasar pbenarannya.

Bab kelima adalah Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran yang didasarkan atas hasil penelitian. Simpulan merupakan penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan. Saran merupakan anjuran yang disampaikan kepada pihak yang berkepentingan terhadap penelitian.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Teori Sinyal**

Teori *signalling* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Megginson, 1997). Pada saat melakukan penawaran perdana umum calon investor tidak sepenuhnya dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Oleh karena itu, *issuer* dan *underwriter (rational agent)* dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar.

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang baik akan memberi sinyal yang jelas dan sangat bermanfaat bagi keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis. Sinyal yang diberikan dapat berupa *good news* maupun *bad news*. Sinyal *good news* dapat berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan *bad news* dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan. Peningkatan komponen RBBR diharapkan dapat menjadi sinyal bagi para investor dalam menentukan keputusan investasi, sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham perusahaan perbankan.

### 2.1.2 *Efficient Market Theory (Efficient Market Hypothesis/EMH)*

Pasar yang efisien merupakan suatu pasar bursa dimana efek yang diperdagangkan merefleksikan semua informasi yang mungkin terjadi dengan cepat dan akurat. Konsep pasar yang efisien ini menyatakan bahwa investor selalu memasukkan faktor informasi yang tersedia dalam keputusan mereka sehingga terefleksi pada harga yang mereka transaksikan (Jogiyanto H.M, 2010:518). Para pemodal sangat cepat bereaksi terhadap informasi yang tersedia dan baru sehingga menyebabkan harga efek-efek melakukan penyesuaian secara cepa dan akurat.

Berdasarkan informasi yang tersedia, Jogiyanto H.M (2010) membagi *Efficient Market Theory* menjadi tiga macam, yaitu :

a. Bentuk Lemah (*Weak form*)

Data-data historis atas harga saham tidak berguna untuk melakukan prediksi atas perubahan harga di masa yang akan datang. Harga pada hari ini tidak ada hubungannya dengan perubahan harga yang terjadi kemarin. Jadi kebanyakan orang meyakini mendapat keuntungan dari perubahan harga yang terjadi secara acak (*random walk theory*).

b. Bentuk semi kuat (*Semi Strong form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk setengah kuat jika harga-harga sekuritasnya secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*) termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan emiten.

c. Bentuk kuat (*Strong form*)

Bentuk ini menyatakan bahwa harga saham akan melakukan penyesuaian secara cepat terhadap informasi apapun, bahkan informasi yang tidak tersedia baik bagi semua pemodal (informasi privat). Yang dimaksud informasi privat yaitu informasi yang berasal dari orang-orang dalam perusahaan tentang perencanaan strategis yang mempengaruhi keputusan atas efeknya.

*Efficient Market Hypothesis* bentuk semikuat menyatakan bahwa harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*) termasuk informasi yang berada di laporan keuangan perusahaan emiten (Jogiyanto H.M, 2010:518). Tersedianya informasi yang cepat dan akurat mengenai peningkatan kinerja perusahaan, melalui peningkatan komponen RBBR dari tahun ke tahun dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan harga saham.

### **2.1.3 Definisi Pasar Modal dan Perusahaan Go Public**

Sekarang ini banyak orang-orang yang melakukan investasi dalam bentuk apapun untuk mendapat keuntungan atau menambah hartanya. Investasi bisa berbentuk aktiva riil maupun dalam bentuk surat berharga. Investasi aktiva nyata contohnya yaitu tanah dan bangunan. Sedangkan investasi surat berharga yaitu seperti saham, obligasi dan surat berharga lainnya diperdagangkan melalui suatu sistem yang disebut pasar modal.

Pengertian pasar modal secara umum yaitu suatu sistem keuangan yang terorganisir, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang

beredar (Sunariyah, 2004). Secara sempit pasar modal bisa diartikan tempat antara penjual dan pembeli yang produk yang diperdagangkan yaitu saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya. Pembeli dalam pasar modal bisa disebut investor dan penjual adalah perusahaan yang membutuhkan dana dengan menawarkan surat berharga. Transaksi dalam pasar modal telah diatur dalam kerangka sistem yang terpadu secara legal dijamin oleh undang-undang negara.

Dalam pasar modal syarat agar perusahaan bisa menawarkan surat berharganya harus *go-public* agar dapat menerbitkan saham atau surat berharga lainnya untuk dijual kepada masyarakat. Istilah *go-public* mempunyai arti bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang terbuka atau perusahaan publik dan para pemegang sahamnya tidak hanya pihak dari *internal* tetapi juga dari publik. Transparansi perusahaan merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut dengan masyarakat umum, para investor dan media massa (BAPEPAM-LK, 2009) .

#### **2.1.4 Definisi Saham dan Teknik Analisa Saham**

Instrumen pasar modal di Indonesia bisa dirinci sebagai berikut (Sunariyah, 2004) :

a. Saham biasa (*Common Stocks*)

Saham biasa merupakan surat berharga yang biasa diperdagangkan tanpa karakteristik khusus atau tambahan. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selebar kertas yang

menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut.

b. Saham Preferen (*Preferred Stocks*)

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik khusus yaitu memberikan pendapatan tetap dalam bentuk deviden atau laba tetap yang dibayarkan setiap periode yang telah ditentukan dan dinyatakan dalam bentuk rupiah atau presentase terhadap nilai nominal saham.

Dalam melakukan analisis investasi dalam bentuk saham dapat dilakukan 3 (tiga) teknik (Natarsyah, 2000), yaitu :

a. Analisis Fundamental

Analisis fundamental ini menyatakan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik. Analisis ini mencoba untuk menghitung nilai intrinsik dari suatu saham dengan menggunakan data fundamental yaitu Laporan Keuangan Perusahaan, seperti laba, dividen, penjualan, struktur modal, resiko dan sebagainya. Analisis ini akan membandingkan nilai intrinsik dengan harga pasarnya untuk menentukan apakah harga saham pasar sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum.

b. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham di periode yang lalu, dan upaya untuk menentukan kapan investor harus membeli, menjual atau mempertahankan sahamnya dengan menggunakan indikator-indikator

teknis atau menggunakan analisis grafik.

c. Analisis Portofolio

Analisis portofolio dilakukan bagi pemodal yang ingin melakukan penyebaran atas investasinya dengan bentuk portofolio. Alasannya pemodal bisa meraih keuntungan optimal dan sekaligus akan memperkecil risiko melalui penyebaran investasinya. Pendekatan portofolio menekankan pada psikologi bursa dengan asumsi pasar yang efisien. Pasar efisien diartikan bahwa harga-harga saham akan merefleksikan secara menyeluruh semua informasi yang ada di bursa.

### **2.1.5 Definisi, Fungsi dan Jenis-Jenis Bank**

Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1992 tentang Perbankan, dinyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary* (Dendawijaya, 2003). Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development* dan *agent of services*.

Jenis bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 adalah sebagai berikut (Dendawijaya, 2003):

a. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan berfungsi sebagai *agent of development* yang bertujuan meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, yang dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

### **2.1.6 Kesehatan Bank**

Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam dapat meningkatkan eksposur risiko dan profil risiko Bank. Sejalan dengan itu pendekatan penilaian secara internasional juga mengarah pada pendekatan pengawasan berdasarkan risiko. Peningkatan eksposur risiko dan profil risiko serta penerapan pendekatan pengawasan berdasarkan risiko tersebut selanjutnya akan mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan Bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja Bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap Bank. Selain itu, kesehatan

Bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa Bank.

Sesuai dengan perkembangan usaha Bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penilaian Tingkat Kesehatan Bank perlu disempurnakan agar dapat lebih mencerminkan kondisi Bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Penyesuaian tersebut perlu dilakukan agar penilaian Tingkat Kesehatan Bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja Bank termasuk dalam penerapan manajemen risiko dengan fokus pada risiko yang signifikan, dan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku serta penerapan prinsip kehati-hatian. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan menyempurnakan penilaian Tingkat Kesehatan Bank menggunakan pendekatan berdasarkan risiko dan menyesuaikan faktor-faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Sesuai PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko (RBBR) menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk-based Bank Rating*) merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan.

Pendekatan tersebut memungkinkan Bank Indonesia sebagai pengawas melakukan tindakan pengawasan yang sesuai dan tepat waktu karena penilaian



dilakukan secara komprehensif terhadap semua faktor penilaian dan difokuskan pada risiko yang signifikan serta dapat segera dikomunikasikan kepada Bank dalam rangka menetapkan tindak lanjut pengawasan.

Selain itu sejalan dengan penerapan pengawasan berdasarkan risiko maka pengawasan tidak cukup dilakukan hanya untuk Bank secara individual tetapi juga harus dilakukan terhadap Bank secara konsolidasi termasuk dalam penilaian tingkat kesehatan. Oleh karena itu, penilaian Tingkat Kesehatan Bank juga harus mencakup penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi.

Penilaian *Risk Based Bank Rating* (RBBR) faktor-faktor penilaiannya adalah :

**a. Profil risiko (*risk profile*)**; Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Masing-masing jenis risiko tersebut mengacu pada prinsip-prinsip umum penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Berikut ini adalah beberapa parameter/indikator minimum yang wajib dijadikan acuan oleh Bank dalam menilai Profil Risiko.

a. Risiko Kredit

Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Kredit, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) komposisi portofolio

aset dan tingkat konsentrasi; (ii) kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan; (iii) strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana; dan (iv) faktor eksternal.

b. Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga *option*. Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Pasar, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) volume dan komposisi portofolio, (ii) kerugian potensial (*potential loss*) Risiko Suku Bunga dalam *Banking Book (Interest Rate Risk in Banking Book-IRRBB)* dan (iii) strategi dan kebijakan bisnis.

c. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko Likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai Risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*). Dalam menilai Risiko inheren atas

Risiko Likuiditas, parameter yang digunakan adalah: (i) komposisi dari aset, kewajiban, dan transaksi rekening administratif; (ii) konsentrasi dari aset dan kewajiban; (iii) kerentanan pada kebutuhan pendanaan; dan (iv) akses pada sumber-sumber pendanaan.

d. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber Risiko Operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal. Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Operasional, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) karakteristik dan kompleksitas bisnis; (ii) sumber daya manusia; (iii) teknologi informasi dan infrastruktur pendukung; (iv) *fraud*, baik internal maupun eksternal, dan (v) kejadian eksternal.

e. Risiko Hukum

Risiko Hukum adalah Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Hukum, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) faktor litigasi; (ii) faktor kelemahan perikatan; dan (iii) faktor ketiadaan/perubahan peraturan perundang-undangan.

f. Risiko Strategik

Risiko Strategik adalah Risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Strategik, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) kesesuaian strategi bisnis Bank dengan lingkungan bisnis; (ii) strategi berisiko rendah dan berisiko tinggi; (iii) posisi bisnis Bank; dan (iv) pencapaian rencana bisnis Bank.

g. Risiko Kepatuhan

Risiko Kepatuhan adalah Risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Kepatuhan, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan, (ii) frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan Bank, dan (iii) pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.

h. Risiko Reputasi

Risiko Reputasi adalah Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank. Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Reputasi,

parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) pengaruh reputasi negatif dari pemilik Bank dan perusahaan terkait; (ii) pelanggaran etika bisnis; (iii) kompleksitas produk dan kerjasama bisnis Bank; (iv) frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negatif Bank; dan (v) frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

**b. Good Corporate Governance (GCG)**; Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam PBI GCG. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas: (i) pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank sebagaimana dimaksud pada angka 1); (ii) kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada Bank; dan (iii) informasi lain yang terkait dengan GCG Bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

**c. Rentabilitas (*earnings*)**; Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas Rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

**d. Permodalan (*capital*)**; Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib

mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut.

Parameter/indikator dalam menilai Permodalan meliputi:

a) Kecukupan modal Bank

Penilaian kecukupan modal Bank perlu dilakukan secara komprehensif, minimal mencakup:

- (1) Tingkat, *trend*, dan komposisi modal Bank;
- (2) Rasio KPMM dengan memperhitungkan Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional; dan
- (3) Kecukupan modal Bank dikaitkan dengan Profil Risiko.

b) Pengelolaan Permodalan Bank

Analisis terhadap pengelolaan Permodalan Bank meliputi manajemen Permodalan dan kemampuan akses Permodalan.

## **2.1.7 Analisis Komponen RBBR**

### **2.1.7.1 Risk Profile**

Dalam pasar modal terdapat faktor diluar kinerja perusahaan yang bisa mempengaruhi harga saham yang dinamakan risiko pasar. Yakni berupa tingkat suku bunga (SBI) yang berdampak pada naik turunnya tingkat bunga deposito

pada perbankan yang dijadikan bahan pertimbangan investor untuk efek pengalihan dananya dari saham. Maka hal ini akan menurunkan nilai saham tersebut karena dana dialihkan pada deposito. Selain itu terdapat faktor seperti inflasi yang berdampak menurunkan daya beli dan penurunan nilai aset perusahaan. Pentingnya risiko ini menjadikan suatu profil bagi perbankan dalam menanggapi pasar. Maka dalam penelitian ini, faktor risiko pasar dijadikan proksi dalam profil risiko perbankan

Indikator yang digunakan untuk mengukur profil risiko pada penelitian ini adalah dengan Beta. Variabel Beta merupakan parameter dari risiko sistematis dari perusahaan terhadap risiko pasar. Risiko sistematis adalah risiko yang melekat pada perusahaan, karena disebabkan oleh faktor makro ekonomi misalnya inflasi dan tingkat suku bunga (Jogiyanto, 2010).

Metode yang digunakan untuk menentukan beta adalah cara penaksiran dengan menggunakan data historis untuk menghitung beta pada masa itu, yang kemudian dipergunakan sebagai taksiran beta masa datang. Beta untuk setiap saham dapat dihitung dengan menggunakan persamaan regresi dari *Single Indeks Model* (Jogiyanto, 2010 :377).

Pada dasarnya pasar itu sendiri memiliki nilai Beta setara 1.0 dan nilai Beta harga saham secara individu akan tergantung dari besarnya deviasi (perbedaan) pergerakan harga saham dibandingkan pergerakan harga di pasar secara keseluruhan. Jadi bila suatu saham memiliki nilai beta di atas 1.0, maka saham ini memiliki tingkat perubahan (“volatility”) di atas pasar, sedangkan nilai beta saham di bawah 1.0 maka saham ini memiliki tingkat perubahan di bawah

pasar atau tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan pasar. Maka Beta bernilai 1 menunjukkan bahwa risiko sistematis suatu sekuritas atau perusahaan sama dengan risiko pasar (Jogiyanto, 2010 :376).

Beta suatu saham yang tinggi menunjukkan tingkat risiko yang tinggi pada saham tersebut, namun tingkat risiko yang tinggi ini biasanya memberikan tingkat pengembalian investasi yang tinggi juga. Demikian juga sebaliknya, Beta yang rendah menunjukkan tingkat risiko yang rendah pada suatu saham, namun hal ini membawa dampak pada kemungkinan rendahnya tingkat pengembalian investasi. Untuk para investor di pasar modal, Beta ini juga bisa menjadi salah satu alat ukur sebelum menentukan investasi yang akan dilakukan. Bila ingin mendapatkan keuntungan yang besar (tapi dengan kemungkinan rugi yang besar juga) maka bisa melakukan investasi pada saham dengan Beta yang tinggi.

#### **2.1.7.2 Good Corporate Governance (GCG)**

Indikator penilaian pada GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No. 13/ 1/ PBI/ 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Berikut adalah tingkat penilaian GCG yang dilakukan secara *Self Assessment* oleh Bank:

**Tabel 2.1**  
**Penilaian Tingkat GCG**

<b>Kriteria</b>	<b>nilai</b>
Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
1.5 < Nilai Komposit < 2.5	baik
2.5 < Nilai Komposit < 3.5	cukup baik
3.5 < Nilai Komposit < 4.5	kurang baik
Nilai Komposit > 4.5	tidak baik

Sumber : SK BI No. 9/12/DPNP



Semakin kecil nilai GCG menunjukkan semakin baik kinerja GCG perbankan. *Good Corporate governance* merupakan mekanisme untuk mengatur dan mengelola bisnis, serta untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan. Tujuan utama *good corporate governance* adalah untuk meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) (Samontary, 2010). Mekanisme *corporate governance* yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan kreditur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dilakukannya untuk kepentingan perusahaan.

Pelaksanaan *good corporate governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, akan membuat investor memberikan respon positif terhadap kinerja perusahaan, bahwa dana yang diinvestasikan dalam perusahaan yang bersangkutan akan dikelola dengan baik dan kepentingan investor akan aman. Kepercayaan investor pada manajemen perusahaan memberikan pengaruh kepada perusahaan melalui harga saham di pasar modal.

### **2.1.7.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank adalah dengan *capital adequacy ratio* (CAR). CAR merupakan rasio modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung *margin risk* (pertumbuhan risiko) dari akibat yang berisiko (ATMR) dalam PBI No. 13/1/PBI/2011.

Modal bukan saja sebagai salah satu sumber penting dalam memenuhi kebutuhan dana bank, tetapi juga posisi modal akan mempengaruhi keputusan-

keputusan manajemen dalam pencapaian laba dan kemungkinan timbulnya risiko. Modal yang terlalu besar misalnya, akan dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba bank, sedangkan modal yang terlalu kecil disamping akan membatasi kemampuan ekspansi bank, juga akan mempengaruhi penilaian khusus para deposan, debitur, dan para pemegang saham bank. Dengan kata lain besar kecilnya permodalan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank yang bersangkutan.

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut.

Semakin besar CAR yang dimiliki oleh suatu bank maka kinerja bank tersebut akan semakin baik. Permasalahan modal umumnya adalah berapa modal yang harus disediakan oleh pemilik sehingga keamanan pihak ketiga dapat terjaga, dengan CAR tinggi berarti bank tersebut semakin *solvable*, bank memiliki modal yang cukup guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh sehingga akan terjadi kenaikan pada harga saham (Siamat, 1993:84).

#### **2.1.7.4 Net Interest Margin (NIM)**

*Earning (rentabilitas)* bank dinilai dengan rasio *Net Interest Margin* (NIM). Rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net interest*

*income* atas pengolahan besar aktiva produktif dalam PBI No. 13/1/PBI/2011. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, jadi semakin besar nilai NIM maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga dan akan berpengaruh pada kenaikan harga saham. Profitabilitas atau rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan itu *rentable*. Bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar.

Menurut Dendawijaya (2003), semakin besar NIM suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi aktiva. Besarnya rasio ini dapat dilihat bagaimana kemampuan bank dalam memaksimalkan pengelolaan terhadap aktiva yang bersifat produktif untuk melihat seberapa besar perolehan pendapatan bunga bersih yang diperoleh. Semakin besar rasio NIM maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga manajemen perusahaan telah dianggap bekerja dengan baik, sehingga kemungkinan suatu bank berada dalam kondisi masalah semakin kecil.

Peningkatan NIM menandakan bahwa perbankan mampu meningkatkan pendapatan bunga bersih atau pihak perbankan mampu memperbesar *spread* antara suku bunga kredit dengan suku bunga dana,

sehingga akan diperoleh tanggapan positif dari para pelaku pasar modal terutama dari segi harga sahamnya, sehingga dapat dipertimbangkan oleh investor dalam menentukan keputusan investasinya dan kecenderungan investor akan memilih investasi dengan melihat kondisi perusahaan yang tidak bermasalah (Stiady Chilla, 2010). Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat mengharapkan keuntungan dari deviden karena pada hakekatnya dalam ekonomi konvensional, motif investasi adalah untuk memperoleh laba yang tinggi, maka apabila suatu saham menghasilkan deviden yang tinggi ketertarikan investor juga akan meningkat, sehingga kondisi tersebut akan berdampak pada peningkatan harga saham.

#### **2.1.8 Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai pengaruh kinerja bank melalui analisis rasio-rasio terhadap harga saham telah banyak dilakukan. Salah satunya dilakukan oleh Natarsyah (2000) dengan penelitiannya mengenai analisis pengaruh beberapa faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham dalam periode 1990 sampai 1997 pada industri barang konsumsi yang Go Publik di Pasar Modal Indonesia menunjukkan bahwa secara parsial terbukti variabel ROA, DPR, DER, BV dan Beta saham mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian ini memberikan informasi bahwa pergerakan harga saham bersifat acak, tidak dapat dipengaruhi sepenuhnya dengan hanya dari faktor fundamental perusahaan, hal ini disebabkan karena orientasi para pemodal sudah beralih dari *dividend oriented* kepada *capital gain oriented*.

Hasil penelitian dari Ramadhani (2009) tentang pengaruh penerapan

*corporate governance* dan *growth opportunity* terhadap perubahan harga saham perusahaan yang terdaftar di CGPI pada periode 2005 sampai 2008 menunjukkan bahwa skor atau nilai dari CGPI pada perusahaan sebagai variabel bebas tidak mempengaruhi harga saham. Hal ini bisa disebabkan karena respon pasar terhadap implementasi *corporate governance* tidak bisa secara langsung melainkan membutuhkan waktu. Sedangkan *Growth opportunity* (dilihat dari nilai PER) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. PER kerap dijadikan indikator oleh investor untuk membuat keputusan investasi di saham. Semakin rendah PER berarti semakin murah harga saham yang bersangkutan dan semakin tinggi laba per lembar saham (EPS).

Hasil penelitian Samontary (2010) dengan judul *Impact of Corporate Governance on the Stock Prices of the Nifty 50 Broad Index Listed Companies* pada periode tahun 2007 sampai 2008 dengan variabel penelitian yaitu *Corporate governance, sales, PAT, Net Fixed Assets, Inventory, PBDITA, RONW, ROCE, Prices/Earning, BETA, Pric/book value, EPS, Depreciation, Debt/equity* memberikan hasil bahwa EPS, Sales, Net Fixed Assets, dan *Corporate Governance* mempunyai pengaruh terhadap harga saham secara parsial. Dimana faktor laba selalu menjadi dampak utama dan mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Secara bersama semua variabel penelitian berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian Nurhartanto (2010) mengenai pengaruh rasio CAMEL terhadap harga saham perbankan di BEI pada periode 2004 sampai 2009 menjelaskan bahwa secara bersama-sama rasio *CAMELS* yang terdiri dari variabel

*Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, *Operating Expense to Operation Income (BOPO)* , dan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap harga saham. Besarnya pengaruh cukup besar hal tersebut dapat dilihat dari nilai *R square* yang lebih dari 50%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya di luar penelitian, seperti *ROA*, *Deviden Per Share*, dan *ROE*. Secara parsial variabel *CAR*, *EPS*, dan *LDR* berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel *NPL* dan *BOPO* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan manajemen kurang berhati-hati dalam hal memberikan kredit kepada nasabah dan juga kinerja manajemen kurang efisien dalam meminimumkan biaya seoptimal mungkin.

Chilla dan Hermana (2010) yang mengadakan penelitian faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Jakarta untuk periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. Objek penelitiannya adalah perusahaan properti di BEJ. Variabel yang digunakan untuk penelitian adalah rasio *DPR*, *LDR*, *DER*, *ROI*, *EPS*, *PER*, *KAP*, *PBV*, *BOPO*, *NIM*, *CAR* dan harga saham risiko sistematis (*beta*) terhadap harga saham. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa secara empiris terbukti bahwa faktor fundamental (*DPR*, *LDR*, *DER*, *ROI*, *EPS*, *PER*, *KAP*, *PBV*, *BOPO*, *NIM* dan *CAR*) dan risiko sistematis (*beta*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan properti secara bersama-sama. Sedangkan secara parsial hanya variabel *book value* dan *EPS* yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Variabel bebas mampu mempengaruhi harga saham sebesar 95,9%, sedangkan

sisanya dipengaruhi faktor di luarnya yang dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain seperti analisis teknikal, gejolak ekonomi, peperangan, kurs valuta asing dan lain-lain.

Hasil penelitian Hasan (2011) dalam penelitiannya tentang Analisis Faktor yang Mempengaruhi Price to Book Value Saham Pada Bank yang Terdaftar di BEI periode 2005 sampai 2008 menunjukkan bahwa hanya NPL dan LDR yang tidak berpengaruh terhadap nilai saham. Sedangkan rasio CAR, ROE, NIM dan BOPO memberikan pengaruh terhadap nilai saham. Dalam penelitian Mudrika, rasio NPL yang menggambarkan kredit macet dan LDR yang menggambarkan tingkat likuiditas atas pemberian dana ternyata tidak memberikan pengaruh bagi investor untuk menilai saham. Namun investor lebih memilih faktor *dividen dan capital gain* dalam menilai saham sehingga berpengaruh terhadap harga saham.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Syahib Natarsyah (2000)	Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham (Industri Barang Konsumsi yang Go Public di Pasar Modal Indonesia)	ROA, DPR, DER, BV, Beta terhadap Harga saham	Secara parsial variabel ROA, DPR, DER, BV dan Beta mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
2.	Fitra Ramadhani (2009)	Analisis Pengaruh Penerapan <i>Corporate Governance</i> dan <i>Growth Opportunity</i> Pada Harga Saham Perusahaan Dalam Daftar CGPI yang Dirilis IICG periode 2005-2008	Skor GCG dan Growth (dilihat dari PER) terhadap Harga Saham	Secara Parsial skor GCG tidak mempengaruhi harga saham, sedangkan Growth (PER) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham
3.	Durga Prasad Samontary (2010)	<i>Impact of Corporate Governance on the Stock Prices of the Nifty 50 Broad Index Listed Companies</i>	<i>Corporate governance, sales, PAT, Net Fixed Assets, Inventory, PBDITA, RONW, ROCE, Prices/Earning, BETA, Pric/book value, EPS, Depreciation, Debt/equity</i> terhadap harga saham	Variabel yang berpengaruh terhadap harga saham adalah EPS, Sales, Net Fixed Asset, Corporate Governance.



4.	Septiawan Nurhartanto (2010)	Analisis Pengaruh Rasio CAMELS terhadap Harga Saham ( Studi Empiris Pada Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Rasio CAMEL (CAR, EPS, NPL, OEOI, LDR) terhadap harga saham	Secara parsial CAR, EPS dan LDR berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan NPL dan OEOI tidak berpengaruh terhadap harga saham perbankan. Secara simultan, CAR, EPS, NPL, OEOI, dan LDR berpengaruh secara positif signifikan terhadap harga saham.
5.	Stiady Chilla dan Budi Hermana (2010)	Analisis Pengaruh Rasio Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham pada perbankan yang terdaftar di BEI	BETA, DPR, LDR, DER, ROI, EPS, PER, KAP, PBV, BOPO, NIM, CAR terhadap harga saham	Hasil pengujian statistik hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara bersama-sama faktor fundamental (EPS, PER, ROI, PBV, DPR, DER, CAR, KAP, NIM, BOPO, LDR) dan risiko sistematis (Beta) berpengaruh terhadap harga saham perbankan. Hanya variabel EPS dan PBV yang mempengaruhi harga saham perbankan secara parsial.
6.	Mudrika Alamsyah Hasan (2011)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Price to Book Value Saham Pada Bank yang Terdaftar di BEI periode 2005-2008	CAR, NPL, LDR, ROE, NIM, BOPO terhadap PBV	Secara simultan menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, LDR, ROE, NIM dan BOPO berpengaruh terhadap PBV saham. Secara parsial NPL dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, faktor lainnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah hasil penelitian terdahulu belum mampu menunjukkan hasil yang sesuai dengan kajian teori, yaitu masih terdapat variabel penelitian dari rasio (RBBR) yang tidak terbukti berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu, penelitian ini ingin mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan tingkat kualitas kinerja perusahaan perbankan dengan menggunakan komponen RBBR dalam pengaruhnya terhadap harga saham, karena beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten atau berbeda-beda.

Perbedaan juga terjadi pada proksi dan jumlah sampel yang digunakan serta periode waktu penelitian yang lebih *up to date*. Sehingga penelitian ini diharapkan semakin memperkuat dan menyempurnakan hasil penelitian terdahulu.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Dalam dunia perbankan, penilaian kinerja dapat dilakukan dengan melihat faktor-faktor *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yang meliputi permodalan (CAR), *Good Corporate Governance*, rentabilitas (NIM), dan Profil risiko sesuai dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia. Pengelolaan atau peningkatan kinerja perusahaan perbankan dapat dilakukan yaitu dengan menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar, risiko yang relatif kecil dan didukung manajemen yang kualitas. Dengan kondisi seperti itu kinerja perusahaan dapat dikatakan baik.

Pengaruh komponen RBBR terhadap harga saham dapat dijelaskan dengan *signalling theory* dan *efficient market theory*. *Signalling theory* menjelaskan alasan mengapa perusahaan memiliki insentif untuk melaporkan secara sukarela

informasi laporan perusahaan kepada pihak eksternal, yaitu untuk mengurangi asimetri informasi.

*Efficient Market Theory* merupakan teori dasar dari karakteristik suatu pasar modal yang efisien dimana terdapat pemodal-pemodal yang berpengetahuan luas dan informasi tersedia secara luas kepada para pemodal sehingga mereka bereaksi secara cepat atas informasi baru yang akhirnya menyebabkan harga saham menyesuaikan secara cepat dan akurat.

*Good news* berupa peningkatan kinerja bank yang dilihat melalui komponen RBBR diharapkan dapat merevisi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hal tersebut akan dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang bersangkutan.

Komponen RBBR yang baik akan mendorong semakin banyak investor untuk berinvestasi, sehingga berpengaruh terhadap kenaikan harga saham. Hal ini sesuai dengan pernyataan pada dasarnya perusahaan yang baik kinerjanya akan mempunyai harga saham yang tinggi, karena dalam dunia investasi harga saham dapat direfleksikan pada kinerja perusahaan, dimana semakin tinggi harga saham maka suatu perusahaan akan dikatakan semakin baik kinerjanya (Jogiyanto, H.M, 2010).

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh *Profil Risiko* Terhadap Harga Saham

Aspek Profil Risiko yaitu Beta Saham merupakan rasio risiko yang di lihat dari aspek pasar perusahaan, dalam hal ini yaitu harga saham. Beta saham merupakan indikator dari risiko sistematis saham yang melekat pada perusahaan karena disebabkan oleh faktor makroekonomi misalnya inflasi dan tingkat suku bunga. Adanya kaitan antara saham dengan pasar membawa pemikiran bahwa besarnya risiko sistematis suatu saham dapat diperkirakan dengan karakteristik pasar. Beta menunjukkan atau mencerminkan risiko pada perusahaan, ketika beta semakin tinggi maka akan menunjukkan pergerakan saham yang tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari pasar akan sangat berdampak pada harga saham. Jika perhitungan beta diketahui maka akan sangat membantu investor dalam menganalisa kepekaan pergerakan saham.

Pengaruh profil risiko terhadap harga saham dapat dijelaskan dengan *signalling theory* dan *efficient market theory*. *Signalling theory* menjelaskan alasan mengapa perusahaan memiliki insentif untuk melaporkan secara sukarela informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal, yaitu untuk mengurangi asimetri informasi. *Efficient Market Theory* merupakan teori dasar dari karakteristik suatu pasar modal yang efisien dimana terdapat pemodal-pemodal yang berpengetahuan luas dan informasi tersedia secara luas kepada para pemodal sehingga mereka

bereaksi secara cepat atas informasi baru yang akhirnya menyebabkan harga saham menyesuaikan secara cepat dan akurat.

*Good news* berupa peningkatan profil risiko bank dari tahun ke tahun diharapkan dapat merevisi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Profil risiko yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam mengelola risikonya untuk mendapatkan laba. Kepercayaan tersebut akan dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang bersangkutan.

Hasil penelitian dari Natarsyah (2000) menyatakan bahwa Beta saham mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor melihat faktor risiko pasar dalam menentukan dan membeli harga saham perbankan.

Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H1** : Terdapat pengaruh positif Profil Risiko terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **2.3.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Harga Saham**

Aspek *Good Corporate Governance* yaitu skor atau nilai GCG pada perbankan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia membantu investor untuk memahami penerapan GCG pada bank, karena investor dapat melihat

skor GCG yang sudah ada untuk menentukan investasinya. Skor tata kelola pada bank menunjukkan kualitas manajemen yang baik dan tidak terjadinya masalah yang bisa menjadikan *moral hazard* bagi nasabah maupun investor. Menurut SK BI No. 9/12/DPNP, semakin kecil skor GCG maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik sehingga bank bisa mendapatkan laba. Hal ini berarti semakin baik kinerja GCG maka investor akan merespon positif melalui kenaikan harga saham. Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang terbalik atau negatif dikarenakan semakin kecil skor GCG, menunjukkan kinerja yang semakin baik, maka harga saham akan naik.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap harga saham dapat dijelaskan dengan *signalling theory* dan *efficient market theory*. *Signalling theory* menjelaskan alasan mengapa perusahaan memiliki insentif untuk melaporkan secara sukarela informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal, yaitu untuk mengurangi asimetri informasi. *Efficient Market Theory* merupakan teori dasar dari karakteristik suatu pasar modal yang efisien dimana terdapat pemodal-pemodal yang berpengetahuan luas dan informasi tersedia secara luas kepada para pemodal sehingga mereka bereaksi secara cepat atas informasi baru yang akhirnya menyebabkan harga saham menyesuaikan secara cepat dan akurat.

*Good news* berupa peningkatan *Good Corporate Governance* bank dari tahun ke tahun diharapkan dapat merevisi kepercayaan investor terhadap perusahaan. *Good Corporate Governance* yang semakin

meningkat menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam mengelola modalnya untuk mendapatkan laba. Kepercayaan tersebut akan dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang bersangkutan.

Hasil penelitian dari Samontary (2010) menyatakan bahwa variabel GCG mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan investor melihat bahwa pada GCG yang baik menunjukkan perusahaan yang sehat yang berdampak pada peningkatan laba perusahaan dan juga pada pergerakan harga saham.

Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H2** : Terdapat pengaruh negatif *Good Corporate Governance* terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **2.3.3 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Harga Saham**

Aspek *Capital* yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio perbandingan modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung *margin risk* (pertumbuhan risiko) dari akibat yang berisiko (ATMR) (Siamat, 1993:84). CAR dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian

di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Menurut SK BI No. 30/11/KEP/DIR/Tgl. 30 April 1997, nilai CAR perusahaan perbankan tidak boleh kurang dari 8%.

Pengaruh CAR terhadap harga saham dapat dijelaskan dengan *signalling theory* dan *efficient market theory*. *Signalling theory* menjelaskan alasan mengapa perusahaan memiliki insentif untuk melaporkan secara sukarela informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal, yaitu untuk mengurangi asimetri informasi. *Efficient Market Theory* merupakan teori dasar dari karakteristik suatu pasar modal yang efisien dimana terdapat pemodal-pemodal yang berpengetahuan luas dan informasi tersedia secara luas kepada para pemodal sehingga mereka bereaksi secara cepat atas informasi baru yang akhirnya menyebabkan harga saham menyesuaikan secara cepat dan akurat.

*Good news* berupa peningkatan CAR bank dari tahun ke tahun diharapkan dapat merevisi kepercayaan investor terhadap perusahaan. CAR yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam mengelola modalnya untuk mendapatkan laba. Kepercayaan tersebut akan dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang bersangkutan.

Hasil penelitian Nurhartanto (2010) menyatakan bahwa CAR mempunyai pengaruh terhadap harga saham secara parsial. Hal ini menunjukkan bahwa investor cenderung memperhatikan aspek permodalan



(CAR) dalam menentukan dan membeli harga saham perbankan.

Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H3** : Terdapat pengaruh positif *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **2.3.4 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Harga Saham**

Aspek earning yaitu *Net Interest Margin* (NIM), menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan *net interest income* atas pengolahan besarnya aktiva produktif. Bank Indonesia mengisyaratkan tingkat NIM yang baik diatas 6%. Semakin besar NIM suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Pengaruh rasio *Net Interest Margin* (NIM) terhadap harga saham dapat dijelaskan dengan *signalling theory* dan *efficient market theory*. *Signalling theory* menjelaskan alasan mengapa perusahaan memiliki insentif untuk melaporkan secara sukarela informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal, yaitu untuk mengurangi asimetri informasi. *Efficient Market Theory* merupakan teori dasar dari karakteristik suatu pasar modal yang efisien dimana terdapat pemodal-pemodal yang berpengetahuan luas dan informasi tersedia secara luas kepada para pemodal sehingga mereka bereaksi secara cepat atas informasi baru yang akhirnya menyebabkan harga saham menyesuaikan secara cepat dan

akurat.

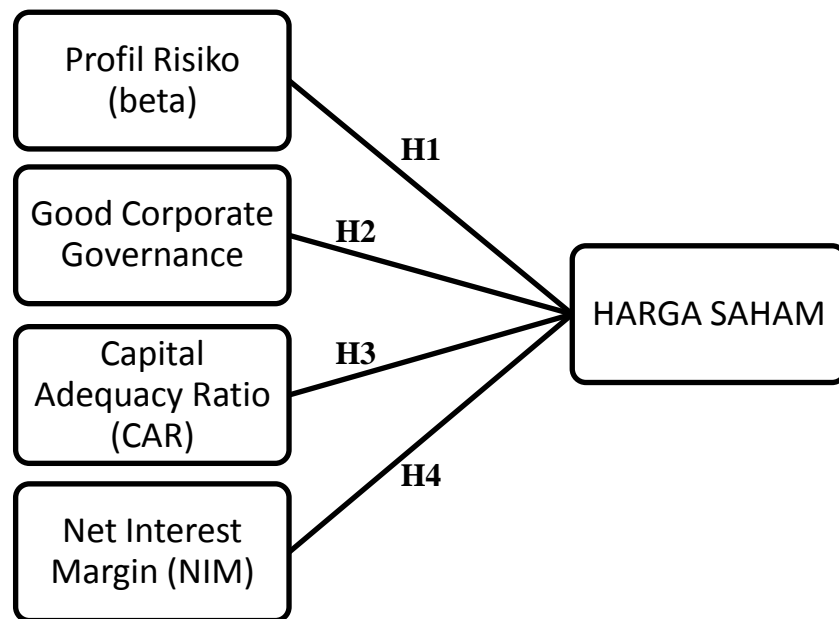
*Good news* berupa peningkatan rasio NIM bank dari tahun ke tahun diharapkan dapat merevisi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Rasio NIM yang semakin meningkat menunjukkan posisi bank yang semakin baik dari segi *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Kepercayaan tersebut akan dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang bersangkutan.

Berdasarkan penelitian Hasan (2011) menyatakan bahwa NIM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai harga saham. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan NIM yang tinggi berarti rasio rentabilitas juga tinggi. Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H4** : Terdapat pengaruh positif *Net Interest Margin* (NIM) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan kerangka pemikiran dan pengembangan Hipotesis, bahwa hubungan komponen RBBR yaitu Beta, GCG, CAR dan NIM terhadap harga saham bisa disederhanakan seperti pada gambar berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pikir Penelitian**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel penelitian dan operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah :

##### 1. Variabel bebas (independen)

Variabel bebas (independen), yaitu variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Uma Sekaran, 2009:116). Variabel bebas pada penelitian ini adalah :

##### a. Profil Risiko

Pada penelitian ini profil risiko diproksi dengan variabel beta saham. Hal ini dikarenakan beta saham merupakan indikator risiko sistematis perusahaan yang dilihat dari aspek pasar dalam mengukur pergerakan suatu harga saham. Aspek pasar yang dimaksud adalah harga saham yang dipengaruhi faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, suku bunga dan sejenisnya.

Berikut adalah rasio dalam mengukur beta saham :

$$R_i = \alpha + \beta \cdot R_M + \epsilon_i \quad (\text{Jogiyanto, 367:2010}) \quad (3.1)$$

Di mana:  $R_i$  = return saham

$R_m$  = return pasar

$\alpha$  = konstanta yang merupakan titik potong garis regresi

dengan sumbu vertikal

$\beta = \text{slope}$  garis regresi

b. GCG (*Good Corporate Governance*)

Penilaian GCG dalam perbankan telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penilaian tersebut menghasilkan skor atau nilai yang dihitung berdasarkan beberapa kriteria secara *self assesment* (PBI No. 13/1/PBI/2011).

**Tabel 3.1**  
**Penilaian Tingkat GCG**

<b>Kriteria</b>	<b>nilai</b>
Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
1.5 < Nilai Komposit < 2.5	baik
2.5 < Nilai Komposit < 3.5	cukup baik
3.5 < Nilai Komposit < 4.5	kurang baik
Nilai Komposit > 4.5	tidak baik

Sumber : SK BI No. 9/12/DPNP

c. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jumlah aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga , yang menunjukkan kemampuan permodalan dan cadangan yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. Rasio ini dapat digambarkan sebagai berikut (PBI No. 13/1/PBI/2011):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \quad (3.2)$$

d. NIM (*Net Interest Margin*)

NIM yang juga disebut sebagai rentabilitas ekonomi merupakan

perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (PBI No. 13/1/PBI/2011). Persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset Produktif}} \times 100\% \quad (3.3)$$

## 2. Variabel terikat (dependen)

Variabel terikat (dependen) adalah jenis variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Uma Sekaran, 2009:115). Variabel terikat pada penelitian ini adalah harga saham. Harga saham merupakan harga penutupan dari masing-masing perusahaan perbankan selama tahun-tahun penelitian (2008-2011) dengan satuan ukuran rupiah. Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga penutupan (*closing price*) karena harga inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham. Periode penelitian didasarkan pada data yang digunakan dalam analisis merupakan data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang telah lewat dan bukan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya terjadi pada saat analisis. Penilaian harga saham tahunan dapat dirumuskan sebagai berikut (Nurmala dan Evi Yuniarti, 2007) :

$$\text{Harga Saham} = \frac{\sum P \text{ bln}}{12} \quad (3.4)$$

Keterangan :

HS : Nilai harga saham

$\sum P \text{ bln}$  : Jumlah Harga penutupan saham perbankan bulanan

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek psikologis yang dibatasi oleh kriteria tertentu. Identifikasi populasi dalam penelitian ini adalah :

- a. Termasuk dalam sektor perbankan yang telah *go public*
- b. Termasuk dalam klasifikasi *Indonesian stock exchange (IDX)* tahun 2008 hingga tahun 2011.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai 2011 yaitu sebanyak 31 bank.

Sampel adalah bagian populasi yang memiliki karakteristik hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (Dajan, 1996). Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* (Sugiyono, 2002), yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu atau berdasarkan tujuan peneliti. Kriteria yang dijadikan pertimbangan adalah :

1. Bank telah terdaftar di BEI sejak tahun 2008 atau sebelumnya.
2. Bank benar-benar masih eksis atau setidaknya masih beroperasi pada periode waktu 2008-2011 (tidak dibekukan atau dilikuidasi oleh pemerintah).
3. Bank mendapatkan laba atau tidak rugi selama periode tahun 2008-2011.
4. Tersedia datanya secara lengkap (tersedia laporan keuangan dan GCG).

Berdasarkan kriteria di atas, bank *go public* yang dijadikan sampel sebanyak 15 bank *go public*, dengan perincian sebagai berikut :

No.	Keterangan	Jumlah Bank
1.	Populasi	31
2.	Tidak terdaftar sejak tahun 2008	(6)
3.	Rugi pada periode tahun 2008- 2011	(1)
4.	Data tidak lengkap	(9)
	Jumlah sampel penelitian	15

Adapun perusahaan perbankan yang menjadi sampel antara lain :

1. Bank Artha Graha Internasional Tbk.
2. Bank Bukopin Tbk.
3. Bank Bumi Artha Tbk.
4. Bank Central Asia Tbk.
5. Bank CIMB Niaga Tbk
6. Bank Danamon Indonesia Tbk.
7. Bank Kesawan Tbk.
8. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
9. Bank Mega Tbk.
10. Bank Negara Indonesia Tbk.
11. Bank OCBC NISP Tbk.
12. Bank Panin Indonesia Tbk.
13. Bank Permata Tbk.
14. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.



15. Bank Victoria International Tbk.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini mengambil data sekunder berupa laporan keuangan periode 2008 sampai dengan tahun 2011 yang dipublikasikan di media cetak Indonesia (Infobank), media internet, laporan tahunan perbankan, Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan *Indonesian stock exchange* (IDX). Periodisasi data penelitian yang mencakup data periode 2008 sampai dengan 2011 dipandang cukup mewakili kondisi perbankan yang *go public* di Indonesia pada saat itu.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode yang dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan adalah sebagai berikut :

#### **1. Observasi tidak langsung**

Dilakukan dengan membuka *Website* dari objek yang diteliti, sehingga dapat diperoleh laporan keuangan, gambaran umum bank serta perkembangannya yang kemudian digunakan penelitian. Situs yang digunakan adalah :

- a. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- b. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- c. [www.bloomberg.com](http://www.bloomberg.com)
- d. [www.finance.yahoo.co.id](http://www.finance.yahoo.co.id)

#### **2. Penelitian kepustakaan**

Studi pustaka adalah pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami buku-buku yang mempunyai hubungan tingkat kesehatan

bank terhadap harga saham seperti dari literatur, jurnal-jurnal, media massa dan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari perpustakaan dan sumber lain.

### 3.5 Metode Analisis

#### 3.5.1 Analisis Regresi Berganda

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan dan menunjukkan arah hubungan antara variabel independen (Beta, GCG, CAR, NIM) terhadap harga saham perbankan di BEI sebagai variabel dependen. Persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut :

$$HS = a + b_1 \text{Beta} + b_2 \text{GCG} + b_3 \text{CAR} + b_4 \text{NIM} + e \quad (3.5)$$

Keterangan :

HS : Harga Saham

a : Konstanta

b1 : Koefisien regresi *Risk Profile*

b2 : Koefisien regresi *Good Corporate Governance*

b3 : Koefisien regresi *capital adequacy ratio*

b4 : Koefisien regresi *return on assets*

Beta : *Risk Profile*

GCG : *Good Corporate Governance*

CAR : *capital adequacy ratio*

NIM : *Net Interest Margin*

e : Variabel pengganggu (residual)

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011).

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat mengakibatkan kesalahan penafsiran jika tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu uji normalitas dilengkapi dengan uji

statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan kriteria data residual berdistribusi normal jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% (Ghozali, 2011).

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas adalah antar variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (Ghozali, 2011). Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Menurut Ghozali (2011) terdapat beberapa cara untuk menemukan hubungan antara variabel X yang satu dengan variabel X yang lainnya (terjadinya multikolinearitas), adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki korelasi antar variabel bebas yang sempurna (lebih dari 0,9), maka terjadi problem multikolinearitas.
- b. Memiliki nilai VIF lebih dari 10 ( $>10$ ) dan nilai *tolerance* kurang dari 0,10 ( $< 0,10$ ), maka model terjadi problem multikolinearitas.

#### **c. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena

observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2011).

**Tabel 3.2**  
**Tabel Autokorelasi**

DW	Keputusan	Hipotesis nol
$0 < d < d_l$	Tolak	Tidak ada autokorelasi positif
$d_l \leq d \leq d_u$	Tanpa Kesimpulan	Tidak ada autokorelasi positif
$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak ditolak	Tidak ada Autokorelasi
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	Tanpa Kesimpulan	Tidak ada autokorelasi negatif
$4 - d_l < d < 4$	Tolak	Tidak ada autokorelasi negatif

Sumber : Ghozali, 2011:111

#### **d. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Dasar analisis terjadi Heteroskedastisitas adalah (Ghozali, 2011) : Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain uji scatterplot, juga dilakukan uji statistik untuk memperkuat

atau memperoleh hasil yang lebih akurat yaitu uji Park. Park mengemukakan metode bahwa variance ( $s^2$ ) merupakan fungsi dari variabel-variabel bebas. Model park dikatakan terdapat gejala heterokedastisitas jika koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik dengan tingkat kepercayaan 5% . Model regresi dari uji Park berbentuk  $\text{Ln}U^2_i = \alpha + \beta_1 \text{Ln}X_i + v_i$  (Ghozali, 2011).

### 3.5.3 Uji Hipotesis

#### a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol sampai satu (Ghozali, 2011:97). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

#### b. Uji F (Uji Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas, yaitu rasio RBBR (Beta, GCG, CAR dan NIM) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen (harga saham). Dalam pengujian ini akan dilihat arah dan signifikansi pengaruhnya, dengan cara sebagai berikut (Ghozali, 2011:98) :

1. `Rasio-rasio keuangan RBBR dikatakan berpengaruh positif atau negatif dilihat dari koefisien *beta*-nya.

2. Signifikansi pengaruh akan dilihat dari *P-Value* pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0.05 dengan kriteria berikut.
  - a. jika *P-Value* < 0.05 maka rasio-rasio RBBR berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
  - b. jika *P-Value* > 0.05 maka rasio-rasio RBBR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

**b. Uji t (Uji Parsial)**

Uji parsial (*t test*) dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel- variabel independen, yaitu Beta, GCG, CAR dan NIM secara individual terhadap variabel dependen, yaitu harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di BEI tahun 2008-2011 (Ghozali, 2011:101).

Tahap-tahap pengujiannya adalah :

1. Merumuskan hipotesis
2. Menentukan tingkat signifikansi yaitu 0,05 atau 5 %
3. Menentukan keputusan dengan membandingkan *t* hitung dengan *t* tabel dengan kriteria sebagai berikut:
  - a) Jika *t* hitung > *t* tabel, maka  $H_0$  ditolak
  - b) Jika *t* hitung < *t* tabel, maka  $H_0$  diterima.